**Bab I**

**Pendahuluan**

1. **Latar Belakang**

Masa bayi dan balita merupakan periode emas dalam kehidupan sehingga menjadi masa yang sangat penting dan perlu perhatian serius, karena pada masa ini berlangsung proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan psikomotorik, dan perkembangan sosial (Depkes RI, 2000). Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehinggadisebut usia emas (Zulkifli, L. 2002). Pada usia ini anak memiliki kemampuan untukbelajar yang luar biasa khususnya pada masa kanak-kanak awal. Mengingat usiadini merupakan usia emas maka pada masa itu perkembangan anak harus dioptimalkan (Zulkifli, L. 2002). Perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini. Dalam pembentukan motorik kasar berpengaruh terhadap komitmen dan perilaku orng tua dalam mendidik anak (Mowday, 1995). Desa Karang Patihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo karena di lokasi tersebut jauh dari pusat kesehatan, jauh dari kota, yang menyebabkan terjadinya keterbelakangan mental pada diri seseorang. Faktor dimaksud antara lain adalah pengaruh gizi (kurang asupan gizi), pertalian sedarah, faktor genetika, serta pengaruh lingkungan (Wartakota, 2011)

Perkembangan seorang anak dapat dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Usia seorang anak yang normal mencapai perkembangan fisik tertentu atau perkembangan tertentu sangat bervariasi, 50% anak dapat berjalan 10 langkah tanpa bantuan pada usia 13 bulan, namun beberapa anak dapat melakukannya sampai usia delapan bulan, sedangkan anak yang lain belum dapat melakukannya sampai usia 18 bulan (Meadow dan Newell, 2005). Hasil penelitian Cho, Holditch-Davis, dan Miles (2010) di Inggris menjelaskan bahwa ada pengaruh jenis kelamin terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia batita dan perkembangan motorik pada anak usia 27 bulan yang mengalami kasus bayi lahir prematur dan kasus seropositif *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Kelainan perkembangan anak dapat diperiksa dengan menggunakan metode skrining *Denver Development Screening Test II* (DDST II) (Saryono, 2010).

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2012) jumlah balita di Indonesia pada tahun 2011 tercatat sebanyak 13. 898. 951 jiwa dari 234. 292. 695 jiwa (5,93%) penduduk Indonesia, didapatkan 2.258 atau (16,2%) menderita gangguan motorik kasar (Ayu, 2012). Data dari Ikatan Dokter Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2012 melakukan pemeriksaan terhadap 1.134 anak dari usia 0-36 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan kasar ditemukan normal sesuai usia 53% atau 601 anak dan sebanyak 13% atau 147r anak mengalami perkembangan motorik abnormal sesuai dengan umu, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan tersebut 44% adalah bicara bahasa(Ayu, 2012).Menurut survei Dinkes di Desa Karang Patihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogomencapai 111 menderita keterbelakangan mental (Wartakota, 2011)

Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan yang dialami individu atau organisme yang menuju tingkat kedewasannya ataau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progesif, dan berkesinambungan baik yang menyangkut fisik maupun psikis.Perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting bagianak usia dini khususnya anak usia batita. Sebenarnya anggapan bahwa perkembangan motorik kasar akanberkembang dengan secara otomatis dengan bertambahnya usia batita. Perkembangan motorik batita akan lebih cepat bila bayi mendapat latihan yang cukup latihan stimulasi yang dapat diberikan, tapping (ketukan) latihan penumpuan berat badan, latihan gerak mengangkat kepala pada posisi tengkurap, latihan mempertahankan kepala tetap tegak, latihan menumpu badan dengan kedua lengan, latihan berguling dari posisi terlentang, latihan duduk dari tengkurap, latihan mempertahankan posisi duduk tegak, latihan berdiri, latihan keseimbangan pada posisi berdiri (Santrock, John W. 2002.Jika anak tidak mendapatkan stimulus secara dini akan berakibat anak keterlambatan perkembangan motorik kasar pada tahap usia anak selanjutnya.

Perkembangan anak yang optimal diperlukan komitmen ibu dalamberperilaku sebagai makhluk bio-psiko-sosial-cultural dan spiritual yang utuh dan unik, mempunyai kebutuhan dasar yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat perkembangannya (Sofyan, 2006.) Ibu mempunyai peran Asuh yaitu menuju kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, sosial.Misalnya pada makanan harus disesuaikan dengan keperluan anak yang sedang tumbuh, dan pencegahan penyakit menular merupakan hal penting disamping bimbingan, pembinaan, perasaan aman, dan kasih sayang dari ibu yang hidup rukun, bahagia dan sejahtera dalam lingkungan yang sehat. Serta komitmen tinggi ibu dalam berkemauan, kebanggaan, dan kesetiaan sehingga menimbulkan perilaku positif dalam menstimulus perkembangan motorik kasar sesuai dengan usia anak (Fiastuti Witjaksono, 2011).Berdasarkan masalah dan beberapa fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Komitmen Dengan Perilaku Menstimulus Perkembangan Motorik Kasar Pada usia toodler (1-3 tahun) Di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Apakah Ada Hubungan Komitmen Dengan Perilaku Menstimulus Perkembangan Motorik Kasar Pada usia toodler (1-3 tahun) Di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo?”

1. **Tujuan Penelitian**
	* + 1. **Tujuan Umum**

MengetahuiHubungan Komitmen Dengan Perilaku Menstimulus Perkembangan Motorik Kasar Pada usia toodler (1-3 tahun) Di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**.**

* + - 1. **Tujuan Khusus**
				1. Mengidentifikasi Komitmen Menstimulus Perkembangan Motorik Kasar Pada usia toodler (1-3 tahun) Di Desa Karangpatihan, KecamataBalong, Kabupaten Ponorogo**.**
				2. Mengidentifikasi Perilaku Menstimulus Perkembangan Motorik Kasar Pada usia toodler (1-3 tahun) Di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**.**
				3. Menganalisa Hubungan Komitmen Dengan Perilaku Menstimulus Perkembangan Motorik Kasar Pada usia toodler (1-3 tahun) Di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**.**

**D. Manfaat Penelitian**

**1. Manfaat Teoritis**

Dijadikan bahan informasi pengetahuan mengenai keinginan, kesediaan, dan kepercayaan dalam menstimulus atau mengembangkan perkembangan motorik kasar dalam kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot pada anak usia toodler (1-3 tahun) di desa Karang Patihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Perkembangan motorik kasar meliputi gerakan seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, dan naik turun tangga sehingga anak mengalami perkembangan motorik kasar sesuai dengan umur (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 113-114)

1. **Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi keinginan, kesediaan, dan kepercayaan dalam mengembangkan pergerakan otot anak sesuai dengan usia anak terutama pada anak usia toodler (1-3 tahun).

1. Bagi Ibu

Meningkatkan kesadaran ibu dalam meningkatkan komitmen dan berperilaku positif dalamMenstimulus Perkembangan Motorik Kasar Pada usia toodler (1-3 tahun)

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan sumber data peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang pengetahuan primipara tentang motorik kasar

1. Bagi Bidan

Sebagai sumber informasi dan referensi tentang Perkembangan Motorik Kasar Pada usia toodler (1-3 tahun) dan cara menstimulus .